

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang berarti mengungkapkan, menjelaskan atau menyatakan. Representasi adalah proses produksi makna linguistik yang dipertukarkan antara anggota lingkup budaya (Kartini, 2015: 145). Representasi adalah proses menghubungkan konsep-konsep pikiran manusia melalui bahasa atau kata-kata, sehingga suatu objek, orang, peristiwa, dan lain sebagainya dapat diberikan makna (Faadihilah, dkk, 2021:3).

Representasi data dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu cara untuk mengungkapkan pesan dari alam bawah sadar ke dunia luar. Dengan demikian, informasi yang berasal dari dalam diri diolah dengan cara tertentu dan kemudian disampaikan dengan cara tertentu pula (Ziwar, 2021:3). Menurut Syulhajji (2017: 7) juga menyatakan bahwa representasi melibatkan tiga elemen, yaitu :

- a. Objek, sebagai hal yang diwakili atau diungkapkan melalui representasi.
- b. Representasi dalam bentuk tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tentang objek tersebut.
- c. Sejumlah aturan yang menghubungkan tanda-tanda tersebut dengan inti masalah, atau biasa disebut *coding*, sehingga informasi dapat diinterpretasikan dan dipahami dengan benar.

Representasi berperan sebagai tanda yang mencatat suatu gagasan ide, pengetahuan, atau pesan tertentu. Hal ini dapat didefinisikan sebagai penggunaan simbol untuk menghubungkan, menggambarkan, atau meniru apa yang dirasakan, dipahami, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Ziwar, 2021:56).

Menurut Stuart Hall representasi adalah proses di mana makna dihasilkan dalam pikiran seseorang melalui penggunaan bahasa. Ini melibatkan koneksi antara konsep dan bahasa untuk mengungkapkan objek, individu, atau bahkan kejadian nyata menjadi bentuk objek, individu, atau peristiwa dalam dunia fiksi. Representasi adalah cara menggunakan bahasa untuk menyampaikan hal-hal yang memiliki makna yang lebih dalam atau untuk menggambarkan dunia dengan makna mendalam kepada orang lain (Hall, 1997:15).

Representasi dapat diartikan sebagai bentuk dari pemikiran atau gagasan yang dipresentasikan melalui proses sosial atau realitas, yang dapat berupa kata-kata, teks, gambar, atau gambar bergerak seperti film ataupun dokumenter (Sugiarti, dkk, 2022:191). Adapun representasi dalam televisi dapat dikemas dengan mempertimbangkan semua aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek, dan identitas budaya. Proses pemberitaan tersebut melibatkan cara media menyajikan teks atau gambar terkait dengan realitas tersebut. Selain itu, proses produksi juga berperan dalam mengarahkan persepsi audiens dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terlibat (Aldrian & Azeharie, 2022:177).

Konsep representasi sendiri dapat dilihat sebagai hasil dari proses representasi itu sendiri (Susanto, 2020:78). Representasi bukan hanya mengenai bagaimana identitas budaya dihadirkan atau lebih tepatnya dibangun dalam sebuah teks, tetapi juga terbentuk melalui proses produksi dan penafsiran oleh masyarakat

yang mengambil bagian dalam mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang diwakili dalam teks tersebut. Menurut pandangan Stuart Hall, ada tiga pendekatan dalam menurut representasi (Hall, 1997:21).

- a. Pendekatan reflektif, bahwa makna dibentuk oleh manusia melalui ide, media objek, dan pengalaman yang terjadi dalam masyarakat secara nyata.
- b. Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan, memberikan makna yang unik pada setiap hasil karya. Bahasa berfungsi sebagai media yang digunakan oleh penutur untuk mengkomunikasikan makna dalam hal-hal yang berlaku khusus, yang disebut sebagai makna unik.
- c. Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis memiliki peran dalam memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Namun, bukan benda-benda fisik seperti hasil karya seni dan sebagainya yang memberikan makna itu sendiri, melainkan manusialah yang melekkkan makna.

Konsep Stuart Hall tentang proses representasi media mencakup konsep *encoding* dan *decoding* yang menjelaskan bagaimana media memberikan makna pada suatu peristiwa dan bagaimana audiens media memaknai peristiwa tersebut (Hall, 1997:17). Proses *encoding* media terhadap realitas yang ada sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek ideologi, termasuk aspek institusional dan personal, serta faktor-faktor sosio-kultural. Dalam konteks ini, seseorang akan terlibat dalam politik penandaan saat mencoba menyusun representasi tentang realitas yang dihadapinya (Sasmita, 2017:12).

Pada proses *encoding*, nilai-nilai digunakan saat seseorang memberikan penandaan pada suatu peristiwa. Sesuai dengan perspektif Stuart Hall, peristiwa yang telah "ditandai" ini diarahkan untuk memiliki tingkat korespondensi yang efektif ketika diartikan oleh audiens. Korespondensi ini melibatkan proses *decode* atau pemahaman, serta mempunyai dampak atau efek tertentu seperti informasi, hiburan, arahan, atau panggilan, yang melibatkan kompleksitas berbagai aspek perseptual seperti kognitif, emosional, ideologis, atau implikasi perilaku lainnya (Prabawaningrum, 2019:9).

2.1.2 Semiotika

Semiotika merupakan bidang studi yang berfokus pada tanda-tanda yang memiliki prinsip, sistem, dan aturan yang khusus dan konstan. Perbedaan mendasar antara semiotika dan ilmu pengetahuan alam terletak pada karakteristiknya. Ilmu pengetahuan alam ditandai oleh ketegasan, objektivitas, dan konsistensi pandangan, sementara semiotika lebih fleksibel dalam menerima berbagai penafsiran karena sifatnya yang lebih inklusif. Sebagai bidang pengetahuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, semiotika menciptakan cabang-cabang khusus seperti semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika binatang, semiotika arsitektur, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, dan semiotika televisi. (Pah & Darmaastuti, 2019:7).

Semiotika merupakan fondasi dari semua bentuk komunikasi (Sobur 2013:64). Dengan memanfaatkan tanda-tanda, manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama. Proses komunikasi ini memungkinkan berbagai pesan disampaikan. Dalam kerangka teori semiotika, terdapat dua jenis utama yang telah diidentifikasi, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi (Hoed, 2001:140). Yang pertama fokus pada teori tentang bagaimana tanda-tanda diciptakan,

di mana salah satu pendekatan ini melibatkan tiga elemen dalam proses komunikasi: pengirim pesan, penerima kode (sistem tanda), dan isi pesan. Yang kedua lebih menekankan pada teori mengenai tanda-tanda dan cara mereka diinterpretasikan dalam konteks khusus (Hoed 2001:140).

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji beragam jenis tanda. Dalam interaksi ini, elemen yang digunakan adalah tanda dan simbol. Komunikasi adalah suatu proses interaktif di mana pesan, yang berupa tanda, disampaikan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Untuk memastikan pesan ini diterima dengan baik, diperlukan proses interpretasi karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memahami simbol-simbol. Oleh karena itu, muncul sebuah cabang ilmu yang meneliti cara menginterpretasikan simbol atau lambang, dan salah satu contohnya adalah Semiologi. Semiologi adalah salah satu disiplin ilmu yang digunakan untuk menganalisis pesan (tanda) dalam konteks komunikasi. Untuk memahami konsep simbol, harus dimulai dengan memahami ide dasar tentang tanda (*sign*). Tanda adalah elemen yang digunakan untuk menggambarkan atau mewakili unsur lain (Vera, 2014:2).

Semiotika membantu dalam menginterpretasikan berbagai jenis tanda komunikasi, termasuk tanda-tanda alam dan buatan. Semiotika memiliki kapasitas untuk menafsirkan berbagai makna, baik yang tersurat maupun tersirat. Ini terjadi karena semiotika dasarnya bergantung pada logika atau sudut pandang subjektif si penafsir itu sendiri. Karena hal ini, terdapat berbagai aliran semiotika seperti strukturalisme, pragmatisme, post-modernisme, yang berbeda dalam hal subjektivitas yang didasarkan pada aspek epistemologis, ontologis, aksiologis, dan metodologis.

Dalam semiotika, tanda-tanda umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu tanda alami yang terjadi dengan sendirinya, dan tanda konvensional yang diciptakan secara khusus untuk keperluan komunikasi (Pah & Darmaastuti, 2019:7).

2.1.2.1 Semiotika John Fiske

John Fiske adalah salah seorang pakar semiotika yang menaruh perhatian pada semiotika melalui media. Fiske menganalisis acara televisi sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosiobudaya makna dan isi. Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film. Pola pikir Fiske adalah tidak setuju dengan teori bahwa khalayak massa mengonsumsi produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Fiske menolak gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa yang tidak kritis dan menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda.

Fiske merupakan seorang ahli dalam analisis budaya dan media yang mengembangkan teori semiotika sebagai alat untuk mengurai bagaimana pesan-pesan dalam media massa membentuk makna dan memengaruhi pemahaman kita tentang realitas sosial. Teori semiotika Fiske menekankan pentingnya pemaknaan yang beragam oleh individu dalam proses konstruksi makna. Selain itu, Fiske (1990) juga menggarisbawahi bagaimana media massa dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap norma, nilai-nilai, dan peran gender. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Fiske akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengurai dan menganalisis simbol-simbol, tanda-tanda, serta pesan-pesan visual yang digunakan dalam objek untuk merepresentasikan maskulinitas.

Menurut John Fiske (2004) Semiotika merupakan studi tentang cara pembentukan makna khusus dalam suatu media tertentu atau analisis yang mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam berbagai jenis karya yang disebarakan dalam masyarakat menyampaikan makna tertentu. Pendekatan semiotika ini tidak hanya menitikberatkan pada proses penyampaian pesan, tetapi juga pada pertukaran makna dalam pesan sesuai dengan konteks budaya tertentu. Makna dari tanda-tanda tersebut akan muncul saat ada interaksi dengan penerima pesan.

Semiotika John Fiske mengikuti aliran post strukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversive, transformative, bahkan terkadang anarkis (Piliang, 2010:259).

Dalam semiotika ilmu tentang tanda, yang menjadi fokus utamanya adalah pada dua aspek utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya, serta bagaimana tanda-tanda disusun menjadi sebuah kode (Fiske 2003:22). Fokus utama semiotika adalah teks. Teks memiliki beragam cara interpretasi dan tidak terbatas pada media tertulis saja. Semua hal yang mengoperasikan sistem tanda komunikasi, seperti dalam teks tertulis, dapat dianggap sebagai teks. Contohnya meliputi film, drama, kuis, iklan, foto, dan bahkan pertandingan sepakbola (Fiske, 2007:282).

Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak

akan muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui alat indera sesuai referensi yang telah dimiliki oleh penonton televisi, sehingga sebuah kode diapresiasi secara berbeda oleh orang yang berbeda (Vera, 2014:34). Maka dari itu setiap orang bisa secara berbeda menanggapi sebuah makna dalam televisi, sesuai dengan latar belakang, budaya, kelas sosial, dan lain halnya. Fiske mengungkapkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial (Fiske 2003:24).

Analisis semiotika John Fiske merupakan proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan oleh media melalui proses encode. Realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis yang digunakan. Kode-kode yang terorganisir tersebut kemudian mengarah pada ideologi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, tetapi juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan diterjemahkan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika (Fiske, 2007:60), yaitu :

1. Tanda itu sendiri, yaitu konsep yang melibatkan penjelajahan berbagai jenis tanda yang beragam dan cara bagaimana tanda-tanda tersebut terkait dengan individu yang menggunakannya. Tanda-tanda ini merupakan produk dari kreasi manusia dan hanya bisa dipahami dalam konteks individu manusia yang memanfaatkannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan, tanda memiliki konsep yang mengarah kepada bagaimana suatu kode dibentuk dengan maksud

memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya dalam meningkatkan efisiensi penggunaan saluran komunikasi yang tersedia.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, hal ini bergantung pada kode atau tanda tersebut sesuai keberadaan dan bentuknya.

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske mengenai semiotika sejalan dengan pandangan tokoh lain seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan lainnya. Mereka sepakat bahwa ada tiga elemen pokok yang harus ada dalam setiap analisis tentang makna dan tanda, yaitu referensi tanda dan penggunaan tanda itu sendiri.

Tanda adalah sesuatu yang memiliki wujud fisik dan dapat dikenali oleh indera manusia. Tanda mengacu pada sesuatu di luar dirinya dan tergantung pada interpretasi oleh penggunanya sehingga bisa disebut sebagai tanda. Dalam lingkup semiotika (ilmu tentang tanda), terdapat dua fokus utama, yaitu interaksi antara tanda dan maknanya dan bagaimana tanda-tanda digabungkan menjadi suatu sistem kode. John Fiske juga mengemukakan bahwa terdapat dua sudut pandang dalam memahami studi komunikasi. Pertama, adalah perspektif yang menganggap komunikasi sebagai proses pengiriman pesan. Kedua, adalah pandangan yang melihat komunikasi sebagai sarana untuk menghasilkan dan berbagi makna. Ini merujuk pada bagaimana sebuah pesan atau teks berinteraksi dengan individu-individu di sekitarnya guna menciptakan makna yang relevan (Fiske dalam Vera 2014:35).

John Fiske mengelompokkan pengkodean ke dalam tiga tingkatan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Fiske menggunakan tiga tingkatan pengkodean ini untuk menguraikan proses pengkodean dalam konteks acara televisi, yang kemudian juga diterapkan untuk menganalisis pengkodean dalam sebuah film.

1. Level Realita, Kode-kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.
2. Level Representasi, Kode kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode kode teknik, seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pertelevision), *music* (Musik) dan *sound* (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran).
3. Level Ideologi, Terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode ideologi seperti individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain.

2.1.3 Maskulinitas

Maskulinitas adalah sekelompok praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan konsep menjadi laki-laki. Dalam lingkup sosial, pria harus memenuhi kriteria maskulinitas untuk dapat dianggap sebagai seorang “laki-laki”. Seorang laki-laki sendiri digambarkan memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan-superior, asertif dan dimitoskan sebagai pelindung (Zahara, 2018:12). Konsep gender sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Hal ini mencakup perilaku, pandangan hidup,

opini, dan bagaimana seseorang menempatkan diri di dalam masyarakat (Wulantari, 2017:17).

Pada dasarnya, konsep maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang melibatkan berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Fauzi, 2021:160). Aturan gender dipelajari melalui proses sosialisasi dan tidak memiliki perbedaan biologis. Laki-laki sering digambarkan sebagai rasional, aktif, kompetitif, dan agresif, sementara perempuan cenderung digambarkan sebagai "seharusnya" irrasional, emosional, pasif, kooperatif, dan cenderung damai (Christie, dkk, 2020:2).

Perbedaan dalam maskulinitas di berbagai wilayah dunia dapat disebabkan oleh pengaruh latar belakang dan kondisi yang beragam dalam setiap masyarakat (Prasetyo, 2022:56). Namun, saat ini muncul fenomena baru dalam interpretasi maskulinitas yang menarik dan berbeda, yakni melibatkan *boyband* asal Korea Selatan. Maskulinitas yang diperlihatkan oleh *boyband* dari Korea Selatan ini tidak hanya terikat pada norma-norma maskulinitas yang konvensional, tetapi menggabungkan berbagai bentuk maskulinitas. Hal ini terlihat dari performa panggung mereka dan interaksi dalam acara realitas di televisi (Deviana, 2021:22). Beberapa di antara mereka menampilkan lagu dengan lirik dan konsep maskulinitas yang kuat, atau tampil dengan penampilan tanpa pakaian di atas panggung untuk menunjukkan kekuatan. Namun, ketika hadir dalam program televisi, mereka menunjukkan sisi yang lebih lembut dan bahkan terkadang terlibat dalam *cross-dressing* (menggunakan pakaian atau atribut yang umumnya dikaitkan dengan jenis kelamin lawan) (Ningsih, 2021:36).

Seiring berjalannya waktu, konsep maskulinitas tidak hanya lekat dengan laki-laki tetapi juga perempuan. Konsep maskulinitas pada perempuan merupakan konsep yang sangat kompleks dan beragam dan mulai muncul dalam berbagai

masyarakat di dunia. Terdapat pengaruh latar belakang dan kondisi sosial yang membuat pemahaman mengenai maskulinitas perempuan menjadi bervariasi. Dalam beberapa budaya, maskulinitas perempuan dapat tercermin dalam sifat ketegasan, ketangguhan, dan kepemimpinan yang kuat. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan mengambil peran aktif dalam kehidupan sosial dan profesional. (Ulya, dkk, 2021:273). Namun, maskulinitas perempuan juga bisa ditampilkan melalui sisi yang lebih lembut dan empatik. (Wulantari, 2017:4). Di beberapa budaya, perempuan juga dihargai karena sikap lemah lembut, perhatian, dan kasih sayang yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bagaimana maskulinitas perempuan tidak selalu terpaku pada stereotip laki-laki yang dominan dan keras. (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022:18).

Penting untuk diingat bahwa maskulinitas perempuan tidak hanya berkaitan dengan peran gender, tetapi juga merupakan hasil dari peran sosial dan konteks budaya yang lebih luas. Dalam beberapa masyarakat, maskulinitas perempuan mungkin lebih ditekankan dalam lingkungan kerja atau dalam situasi yang menuntut ketegasan dan keberanian. Namun, dalam konteks keluarga dan hubungan personal, perempuan juga bisa menampilkan sisi maskulinitas yang lebih lunak dan menyenangkan (Alamsyah, dkk, 2021:306).

Dengan beragamnya cara pemaknaan maskulinitas perempuan di berbagai budaya, penting untuk tidak menggeneralisasi atau mengikat perempuan dalam batasan-batasan tertentu. (Prayoga, dkk, 2021:43). Setiap individu memiliki cara unik untuk mengekspresikan maskulinitas sesuai dengan identitas dan kepribadiannya. Memahami dan menghargai keragaman ini adalah langkah penting menuju inklusivitas dan kesetaraan gender di masyarakat. (Prabawaningrum, 2019:72). Sifat atau

karakteristik yang sering dianggap maskulin menurut Manda & Suardi (2017:58) meliputi:

- a. Kekuatan dan keberanian: Pria sering dianggap memiliki kecenderungan untuk lebih kuat secara fisik dan cenderung menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan atau bahaya.
- b. Agresivitas: Atribut agresif dan kompetitif seringkali dianggap lebih umum pada laki-laki daripada pada perempuan.
- c. Dominansi: Maskulin sering dikaitkan dengan sifat dominan dan mendominasi situasi atau hubungan.
- d. Rasionalitas: Lelaki dianggap lebih rasional dalam mengambil keputusan dan menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik.
- e. Kemandirian: Pria cenderung menunjukkan kemandirian dan mengutamakan otonomi dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun, pandangan mengenai maskulinitas dapat sangat berbeda-beda di berbagai budaya dan masyarakat. Beberapa dari atribut tersebut berlaku secara umum, tetapi tidak semua pria atau individu laki-laki memiliki karakteristik yang sama. Selain itu, pandangan tentang maskulinitas telah berkembang seiring waktu, dan masyarakat semakin mengakui keragaman dalam sifat dan perilaku individu, terlepas dari jenis kelamin mereka. Ada empat peraturan yang memperkuat sifat maskulinitas, (Demartoto, 2007:4) yaitu:

- a. *No Sissy Stuff*: Tidak ada tempat bagi hal-hal yang terlihat feminin, seorang pria sejati harus menghindari perilaku atau ciri yang dianggap terkait dengan perempuan.

- b. *Be a Big Wheel*: Tingkat maskulinitas diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran, dan status yang dianggap sangat maskulin.
- c. *Be a Sturdy Oak*: Untuk dianggap maskulin, seseorang harus menunjukkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang pria harus tetap tenang dalam berbagai situasi, menahan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.
- d. *Give em Hell*: Seorang pria harus memiliki aura keberanian dan agresif, serta bersedia mengambil risiko meskipun alasan dan ketakutan mungkin menyaranakan sebaliknya.

Pandangan tersebut menggambarkan pandangan tradisional tentang maskulinitas, dan seiring perubahan sosial dan budaya, banyak orang mengakui pentingnya menerima keragaman dan keberagaman dalam ekspresi gender dan identitas.

2.1.5 Drama

Drama berarti perbuatan atau tindakan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang berarti melakukan, berperilaku, atau bertindak. Drama menggambarkan kehidupan melalui gerakan. Konflik dalam sifat manusia menjadi sumber utama dalam drama (Utami, 2021:199). Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan mengilustrasikan kehidupan dengan mengkomunikasikan konflik dan emosi melalui gerakan dan dialog yang dipentaskan. Drama termasuk dalam genre sastra dan sering diajarkan di sekolah menengah dan perguruan tinggi (Nurhadi, dkk, 2020: 90).

Istilah "drama" juga berasal dari kata "drama" dalam bahasa Perancis yang digunakan untuk merujuk pada cerita-cerita tentang kehidupan kelas menengah (Pramayoza, 2021: 114). Drama merupakan salah satu bentuk seni yang menceritakan melalui dialog dan tindakan karakter-karakternya. Percakapan atau dialog dalam drama juga dapat dianggap sebagai tindakan itu sendiri. Konsep utama dalam drama adalah gerak. Setiap drama bergantung pada gerak sebagai ciri khasnya, dan ini merupakan perbedaan mendasar antara drama dengan puisi atau prosa fiksi (Pristya & Santoso, 2021:117).

Drama adalah suatu analisis semiotika terhadap teater atau pertunjukan panggung yang berkaitan dengan teori tanda dan sistem tanda dalam seni pertunjukan yang dikenal sebagai teater (Agusta & Wahyuni, 2023:100). Naskah drama juga berfungsi sebagai ekspresi pernyataan dari penulis yang mengandung nilai-nilai pengalaman umum, serta menjadi konsep dasar bagi aktor dalam pementasan. Drama atau teater adalah bentuk pertunjukan yang melibatkan manusia sebagai pelaku utamanya (Agianto, dkk, 2021:108). Pelaku dalam drama tentunya adalah individu yang mahir dalam berlakon. Berlakon mengimplikasikan kemampuan untuk menghadapi situasi, mengubah diri sesuai kebutuhan, dan menyampaikan sesuatu yang tidak selalu berdasarkan kenyataan, melainkan juga melibatkan unsur imajinatif (Salsabila & Devi, 2021:12).

Drama merupakan bentuk karya sastra yang dirangkai untuk menggambarkan kehidupan serta aktivitas manusia melalui serangkaian tindakan, percakapan, dan permainan karakter. Drama menonjolkan ekspresi bermain peran dan karakter yang mampu memikat perhatian penonton. Pada esensinya, drama hanya terdiri dari dialog-dialog (Nazri, dkk, 2022:4).

Drama adalah bentuk seni yang menggambarkan sifat dan sikap manusia dan menghadirkan kehendak manusia melalui tindakan serta perilaku, di mana dialognya muncul dari konflik internal maupun eksternal, dan memiliki potensi untuk dijalankan dalam bentuk pertunjukan (Handayani, 2021:2).

2.1.5.1 Drama Korea

Drama Korea adalah salah satu budaya kesenian yang mengacu kepada drama televisi di Korea dalam sebuah miniseri dengan menggunakan bahasa Korea. Saat ini drama mulai di pertontonkan dalam bentuk perfilman, dan bisa dinikmati dalam layar televisi. Drama Korea merupakan salah satu produk dari *Hallyu* yang sangat populer di lingkup internasional, termasuk di Negara Indonesia. Kesuksesan drama Korea mengambil hati masyarakat Indonesia dengan adanya minat yang tinggi dari penonton terhadap drama Korea yang pertama kali ditayangkan pada saat itu seperti *Edless Love* lalu membuat stasiun televisi lokal gencar mengimpor drama Korea seperti *Jewel In The Palace*, *Princes Hours*, *Full House* hingga *Boys Before Flower* yang tak kalah suksesnya menarik perhatian masyarakat. Bahkan para pemain drama Korea menjadi idola baru dikalangan masyarakat Indonesia (Fitri, 2019:11). Lalu hal tersebut dapat dilihat juga dari sebuah drama Korea yang sempat viral pada tahun 2021 yang berjudul *Squid Game* yang tayang perdana pada 17 September 2021 dan hanya dalam 27 hari serial *Squid Game* tersebut mendapatkan penonton yang sangat banyak mencapai 111 juta penonton melalui Netflix dan menjadi serial di Netflix yang memiliki jumlah penonton terbanyak pada tahun 2021 (Aikal, 2022:21).

Drama korea berisikan konten-konten yang berisikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Korea Selatan dan menjadi salah satu produk penting yang dimiliki oleh Korea Selatan dalam menyebarkan kebudayaan negaranya. Drama

korea merupakan drama yang menceritakan tentang suatu kehidupan di masyarakat korea baik fiksi maupun non-fiksi(Aikal, 2022:21).

Drama Korea merupakan tayangan berupa drama serial yang berasal dari Korea Selatan. Biasanya drama korea terdiri dari 8 hingga 24 episode yang ditayangkan sekali dalam seminggu. Masyarakat tertarik untuk menonton drama korea adalah pertama karena aktris dan aktor yang bermain biasanya merupakan pendatang baru dan juga memerankan karakter yang berbeda dan menantang. Kedua, jumlah episode dari drama korea yang tidak begitu banyak. Jumlah episode yang sedikit membuat penonton cenderung tidak merasa bosan berbeda dengan jumlah episode yang banyak ditambah alur cerita yang terus berulang. Ketiga, alur cerita yang disuguhkan lebih menarik dan sulit untuk ditebak walaupun memiliki jumlah episode yang sedikit. Keempat, tatanan setting yang sesuai dengan cerita yang disajikan. Kelima, *soundtrack* dalam drama korea dibuat untuk setiap serialnya dan disesuaikan dengan jalan cerita bahkan satu drama korea bisa memiliki *soundtrack* lebih dari 5 (Hasanah,2022:2).

Drama korea memiliki banyak genre, mulai dari *comedy*, *action*, *romance*, *fantasy*, *horror*, *criminal*, dan lain – lain. Namun drama Korea saat ini menampilkan beragam cerita yang tidak hanya fokus pada kisah percintaan sehari-hari, tetapi juga mengangkat cerita-cerita seputar tokoh terkenal, kehidupan kriminal, dan topik-topik menarik lainnya. Akhir-akhir ini drama Korea juga menampilkan peran penting perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan hukum serta memberikan pengetahuan yang berharga kepada para penikmatnya. Salah satunya drama yang mengangkat isu gender dan maskulinitas. Hingga saat ini, ada beberapa serial drama Korea yang mengangkat isu mengenai gender dan maskulinitas. Walaupun tidak

banyak drama Korea yang mengangkat isu ini, namun apresiasi masyarakat Korea akan drama dengan tema maskulinitas cukup baik. Salah satu drama Korea yang cukup diterima baik oleh masyarakat dan mengangkat isu tentang maskulinitas pada perempuan adalah *Him Ssen Yeoja Do Bong-Soon* atau lebih dikenal dengan judul dalam bahasa Inggris "*Strong Woman Do Bong-Soon*". Lalu drama Korea lain yang mengangkat isu gender dan maskulinitas adalah drama berjudul *My Name*, *Weightlifting Fairy Kim Bok-Joo*, dan drama yang akan dibahas dalam penelitian yaitu drama Korea *Happiness*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian, digunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam mengerjakan. Berikut ialah penelitian yang di jadikan referensi atau sumber penulis dalam skripsi ini:

Penelitian pertama, jurnal berjudul *Representasi Maskulinitas dan Feminitas Pada Karakter Perempuan Kuat Dalam Serial Drama Korea* oleh Eko Rizal Saputra dan Hapsari Dwiningtyas di Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana berdasarkan teori dari Sara Mills. Penelitian ini mengeksplorasi teks dari serial drama Korea "*Strong Woman Do Bong Soon*". Dalam analisisnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori performance feminis dari Judith Butler. Hasil penelitian menemukan bahwa karakter Do Bong-soon secara keseluruhan menggambarkan sosok perempuan yang memiliki sifat feminin-maskulin. Nilai feminitas dari Do Bong-Soon terlihat dari penampilannya yang mencerminkan wajah ideal perempuan Korea, menggunakan *make up*, *fashion* yang modis, dan tinggi badan yang dianggap ideal. Penggunaan *make up* dan *fashion* ini mengacu pada identitas

karakter sebagai seorang perempuan. Di sisi lain, maskulinitas karakternya digambarkan melalui perannya sebagai pahlawan dan pelindung, peran yang biasanya melekat pada laki-laki. Selain itu, pekerjaannya sebagai pengawal pribadi juga menunjukkan sisi maskulinitas dari tokoh Do Bong-Soon.

Penelitian kedua, jurnal berjudul *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name* oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Pramesti Ratnaningtyas di Universitas Amikom Yogyakarta, Fakultas Ilmu Komunikasi. Dalam penelitiannya mengenai drama Korea *My Name* ditemukan bahwa maskulinitas atau sifat maskulin justru tampak dan ditekankan pada karakter perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori Semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan representasi perempuan maskulin dalam drama *My Name* berupa ketekunan dalam memperkuat diri, penampilan yang lebih maskulin, kemampuan bertarung, kekuatan dan kemandirian, keputusan yang tegas, optimisme, ketahanan, kecerdasan, dan rasionalitas.

Penelitian ketiga, jurnal berjudul *Masculinity Traits of Maud Watts As A Female Character In The Suffragette Film* oleh Rastina, Surya Sili, dan Nasrullah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada teori Peter Lehman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai karakter perempuan, Maud Watts tidak hanya mengadopsi sifat feminitas tetapi juga maskulinitas sifat-sifat. Tokoh Maud digambarkan melalui lima alat penokohan menurut Boggs dan Petrie. Melalui penampilannya, dia maskulin dan menyenangkan. Melalui dialog, dia mandiri, percaya diri, ambisius, tegas, kompetitif, simpatik dan setia. Melalui tindakan eksternalnya, Maud ambisius, simpatik, agresif,

dan setia. Melalui tindakan internalnya, dia sensitif dan mandiri. Selanjutnya, melalui reaksi dari karakter lain, dia pintar, agresif dan ambisius. Temuan tersebut membuktikan bahwa sebagai karakter perempuan, Maud juga mengadopsi sifat maskulinitas.

Penelitian keempat, jurnal berjudul *Acting 'Like A Woman': South Korean Female Action Heroines* oleh Hyekyong Sim di Fakultas Multimedia dan Film Universitas Chung-Ang Korea Selatan. Penelitian ini menganalisis karakter perempuan dari drama korea *The Villainess*, *A Special Lady* (2017), *No Mercy* (2019) and *The Witch: Part 1. The Subversion* (2018). Penelitian ini mengungkapkan bahwa seluruh karakter perempuan dari beberapa drama tersebut menunjukkan sifat maskulinitas dengan menggunakan pakaian laki-laki, perkelahian yang dilakukan oleh tokoh, penggunaan senjata oleh tokoh, dan sikap kepahlawanan yang ditunjukkan di dalam drama.

2.3 Keaslian penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah topik pembahasan maskulinitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan objek penelitian. Berikut pemaparannya secara detail:

Penelitian pertama berjudul "*Representasi Gender Pada Film Korea Bergenre Drama Weightlifting Fairy Kim Bok Joo dan Strong Woman Do Bong Soon*". Persamaan dengan penelitian ini adalah metode pengumpulan data yaitu observasi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode observasi. subjek penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan drama *Strong Woman Do Bong-Soon* sedangkan penulis menggunakan drama Korea *Happiness*.

Penelitian kedua, dilakukan oleh (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022) dengan judul “*Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah pada teori general yang digunakan yakni maskulinitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek drama My Name, metode penelitian yang dipakai adalah teori semiotika Roland Barthes dan juga fokus penelitian .

Penelitian ketiga, dilakukan oleh (Sili, 2019) dengan judul *Masculinity Traits of Maud Watts As A Female Character In The Suffragette Film*. Persamaan dengan penelitian yang diteliti terletak pada pembahasan penelitian yang mengungkapkan karakteristik maskulinitas pada tokoh perempuan yang ada dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada jenis film yang diteliti, penelitian tersebut meneliti film dengan satu episode yang berasal dari Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan film series atau drama yang memiliki 12 episode dari Korea Selatan.

Penelitian keempat, dilakukan oleh (Sim, 2020) dengan jurnal yang berjudul *Acting ‘Like A Woman’: South Korean Female Action Heroines*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus penelitian yang mengungkapkan sifat maskulinitas karakter perempuan dari drama korea *The Villainess*, *A Special Lady* (2017), *No Mercy* (2019) and *The Witch: Part 1. The Subversion* (2018) dan pengkajian drama Korea. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jumlah drama Korea yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji tiga jurnal sekaligus sedangkan penelitian yang dilakukan hanya mengkaji satu drama dengan judul *Happiness*.

2.4 Kerangka Pikir

Secara umum, makna dari kata "representasi" adalah suatu hal yang mampu mewakili atau menggambarkan hal lain. Dalam konteks penelitian ini, representasi

merujuk pada tanda-tanda yang memiliki kemampuan untuk mewakili sesuatu. Mengingat bahwa dalam penelitian ini representasi merujuk pada tanda-tanda yang memiliki makna tertentu, maka tanda-tanda tersebut memiliki suatu arti yang spesifik. Dalam menganalisis adegan/ *scene* pada drama *Happiness* ini penulis menggunakan semiotika oleh John Fiske dengan kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, level ideologi.

Objek penelitian ini adalah representasi maskulinitas pada peran perempuan. Pengumpulan dengan mengunduh drama *Happiness* dari situs website pengunduhan drama dan film. Penulis kemudian mengambil tangkapan layar pada masing-masing adegan yang dinilai tepat untuk menjawab rumusan masalah yang kemudian dianalisis, Berikut adalah kerangkanya:

